

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sudah hampir dua tahun pandemi COVID-19 menyerang dunia maupun Negara Indonesia. Pandemi COVID-19 atau disebut juga dengan sebagai pandemi coronavirus adalah pandemi yang paling berbahaya yang disebabkan oleh virus coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus ini muncul pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember tahun 2019. Tentunya, kondisi ini tidak boleh dianggap remeh dan dianggap biasa saja. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan darurat kesehatan masyarakat pada 30 Januari 2020 dan kemudian mendeklarasikan pandemi ini pada tanggal 11 Maret 2020. Setidaknya lebih dari 179 juta kasus yang telah dikonfirmasi dengan tingkat kematian lebih dari 3,89 juta kasus dan menjadikan pandemi ini sebagai salah satu pandemi yang paling mematikan.

Gejala COVID-19 sangat bervariasi, mulai dari gejala yang tidak mencolok hingga yang bisa mengancam jiwa. Virus ini lebih cepat terjangkit pada orang lanjut usia dan orang yang memiliki riwayat penyakit kronis. Virus ini mudah tertular ketika orang menghirup udara yang terkontaminasi oleh partikel dan tetesan yang ada di udara dan juga bisa ditularkan jika orang yang terkena virus ini berinteraksi langsung dengan orang lain. Akibatnya banyak wilayah yang ada di seluruh dunia termasuk Indonesia yang melakukan sistem lockdown atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19.

Di Indonesia sekarang ini kasus positif dari pandemi COVID-19 ini per tanggal 24 Juni 2021 mencapai 2,03 juta kasus dengan kasus sembuh sekitar 1,83 juta dan kasus meninggal dunia sekitar 55.594 kasus. Untuk di Sumatera Barat kasus terkontaminasi COVID-19 sebanyak 49.706 kasus dengan kasus sembuh sekitar 45.767 dan kasus meninggal 1.1147 kasus.

Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sektor-sektor kehidupan masyarakat yang signifikan, termasuk resesi global terbesar dan depresi hebat tahun 1930-an yang menyebabkan terjadinya kekurangan pasokan yang meluas dan diperparah dengan adanya pembelian panik, gangguan pertanian, dan kekurangan makanan. Banyak lembaga pendidikan dan tempat umum telah ditutup sebagian atau seluruhnya, dan banyak juga acara yang diundur bahkan dibatalkan akibat dampak pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 ini membuat ekonomi di dunia menjadi goyah dan kacau termasuk di Indonesia sendiri yaitu dengan memotong gaji atau upah para karyawannya, banyaknya karyawan yang dirumahkan bahkan di-PHK di berbagai perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan perusahaan tersebut dari kebangkrutan dan semakin meningkatnya kemiskinan yang menyebabkan pandemi ini begitu menyeramkan. Kemudian sektor pangan juga terdampak oleh pandemi ini karena proses ekspor-impor bahan pangan dari berbagai daerah juga dibatasi yang menyebabkan pasokan makanan mulai menipis karena penerapan *Lockdown* di semua wilayah di dunia yang membuat ekonomi berubah menjadi kacau balau.

Pandemi ini juga mengacaukan proses sosial masyarakat pada umumnya, yang biasanya interaksi sosial dilakukan secara langsung tapi dengan hadirnya pandemi ini membuat interaksi tersebut menjadi terhambat yaitu dengan adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan melakukan *Physical Distancing* yaitu menjaga jarak saat kita melakukan interaksi dengan orang lain untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Pandemi COVID-19 yang telah terjadi di Indonesia telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, salah satunya di dunia politik. Pemerintah seharusnya memanfaatkan kondisi darurat ini mendekatkan diri atau kembali lagi kepada konstituennya sebagai perwakilan rakyat, bukan malah mencari keuntungan dari segi materi maupun politik.

Adanya pandemi yang meluas di Indonesia, media sosial memberikan penyebaran informasi hoax menimbulkan keresahan di sekitar masyarakat. Untuk itu masyarakat perlu diingatkan agar memanfaatkan dan menggunakan media sosial secara positif dan jangan mudah termakan isu tidak benar atau tidak jelas yang diinformasikan.

Pandemi COVID-19 ini juga membawa pengaruh kepada sejarah dan kebudayaan masyarakat yang ada di dunia maupun di Indonesia. Kondisi pandemi di dunia ternyata tidak hanya terjadi saat ini saja. Dalam catatan sejarah peradaban manusia, dunia setidaknya mengalami 3 kali masa pandemi yang merenggut banyak korban jiwa, yaitu pandemi *Justinian Plague* pada 541 – 542 M (30 – 50 juta jiwa), *Black Death* pada 1347 – 1351 (200 juta jiwa), dan Flu Spanyol pada 1918 – 1919

(40 juta jiwa). Dengan adanya 3 kali masa pandemi ini kebudayaan masyarakat mulai bergerak secara linear yaitu dengan munculnya kesadaran akan pentingnya menggunakan masker, selalu mencuci tangan saat memegang benda atau melakukan kontak langsung dengan orang lain untuk mencegah penyebaran virus mematikan ini.

Pandemi ini juga berdampak pada proses kehidupan di kampus yang sebelum adanya pandemi ini semua kegiatan yang ada di kampus bersifat tatap muka, interaksi sosial secara langsung dan sebagainya, dan semenjak pandemi masuk ke lingkungan kampus membuat proses tersebut menjadi kacau yang mengakibatkan semua kegiatan harus dilakukan dari rumah (*Work From Home*), perkuliahan juga dialihkan ke metode daring dan sebagainya. Akibat dari adanya pandemi ini struktur sosial, pola perilaku manusia, dan tindakan sosial manusia berubah dikarenakan oleh dampak dari pandemi COVID-19 tersebut. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk dari tindakan sosial yang dimana tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain.

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarawan asal Jerman, lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt dan meninggal dunia pada 14 Juni 1920 di Munchen. Weber melihat sosiologi sebagai suatu studi tentang tindakan sosial dan hubungan sosial. Yang dimaksud dengan tindakan sosial ini adalah tindakan individu sepanjang tindakannya tersebut memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik tanpa semata dihubungkan dengan tindakan dari orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan

merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.

Meskipun pandemi ini memiliki dampak negatif namun di sisi lain pandemi ini juga memunculkan dampak positif seperti munculnya tindakan akan adanya kesadaran yang tinggi akan kebersihan diri dan lingkungan, munculnya tatanan kehidupan baru di masa pandemi ini yang dinamakan Adaptasi Baru (*New Normal*) yaitu tatanan kehidupan baru di masa pandemi dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku, kesadaran akan kesehatan diri, ekonomi yang digencarkan berbasis teknologi, dan membangun ekonomi yang kreatif dengan cara meningkatnya jumlah wirausaha.

Wirausaha atau kewirausahaan merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang perkembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani mengambil risiko terhadap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Seorang wirausaha juga harus memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Keberanian mengambil risiko ini sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai proses menuju kewirausahawan sejati. Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough kewirausahaan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan cara mengambil risiko yang dihadapi dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber

daya yang diperlukan untuk mendirikannya. Sedangkan Peter Drucker berkata bahwa wirausaha itu tidak mencari risiko, melainkan mereka mencari peluang demi mencapai profit.

Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha ini bisa dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan yang ada di setiap mata kuliah yang ada di setiap kampus yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini dan setiap kampus pasti memberikan wadah untuk mahasiswa yang ingin belajar berwirausaha. Salah satu program dari Kemendikbud untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dikalangan mahasiswa yaitu adanya program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) dan Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI) yang dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa yang ingin membuka startup atau usaha yang akan dijalankan.

Program Kompetisi Bisnis Indonesia (KBMI) merupakan sebuah program menumbuhkan jiwa dan karakter entrepreneur untuk mengembangkan usaha didukung dengan modal yang diberikan dan pendampingan secara terpadu dan menumbuh kembangkan wirausaha baru kreatif dan inovatif yang berbasis IPTEK. Sedangkan Program Akselerasi Start-Up Mahasiswa Indonesia (ASMI) bertujuan untuk mendorong calon wirausahawan muda sebagai kekuatan ekonomi dan bisnis digital yang dapat memperkuat daya saing di masa yang akan datang.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di UPT Kewirausahaan Universitas Andalas dari tahun 2019 sampai 2021 terdapat beberapa mahasiswa yang menerima dana Seed Capital Start-Up Business Mahasiswa Wirausaha Universitas

Andalas dan proposal KBMI tingkat Universitas Andalas yang bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Proposal Mahasiswa Wirausaha Universitas Andalas Tahun 2019, 2020, Dan 2021**

No	Tahun	Jumlah Proposal	Keterangan
1	2019	24	Seed Capital Start-Up Business
2	2020	28	Seed Capital Start-Up Business
3	2021	74	KBMI dan Seed Capital Start-Up Business
<b>Jumlah</b>		126	

*Sumber : Data Sekunder Tahun 2021*

Berdasarkan data dari UPT Kewirausahaan Universitas Andalas diatas bisa diasumsikan bahwa dari tahun 2019 sampai tahun 2021 adanya pertumbuhan motivasi mahasiswa dan adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang melakukan kegiatan berwirausaha terutama di masa pandemi COVID-19.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Penelitian ini penting karena ini merupakan suatu fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat terkhususnya kepada mahasiswa pada saat sekarang ini. Dalam survey atau observasi awal, ditemukan bahwa jumlah mahasiswa yang menggeluti kegiatan wirausaha tiap tahun semakin bertambah dan justru di saat pandemi saat ini tidak menghambat mahasiswa untuk mengembangkan usaha mereka tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adalah ***“Bagaimana motif mahasiswa Universitas Andalas melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19?”***

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi motif mahasiswa Universitas Andalas dalam melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui dari tujuan umum diatas, maka disusunlah beberapa tujuan-tujuan khusus yaitu :

1. Mengidentifikasi *Because Motive* (Motif Sebab) mahasiswa Universitas Andalas dalam melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.
2. Mengidentifikasi *In Order To Motive* (Motif Akibat), mahasiswa Universitas Andalas dalam melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, khususnya jurusan Sosiologi terutama pada bidang atau mata kuliah kewirausahaan.

### 1.4.2. Aspek Praktik

Menjadi bahan masukan bagi peneliti lain khususnya untuk pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Juga menjadi acuan dalam menganalisis fenomena masyarakat kedepannya.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Konsep Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan.

Menurut Winardi (2001:1) istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni *Movere* yang berarti menggerakkan atau “*To Move*”. Dengan demikian secara etimologi, motivasi berkaitan dengan hal-hal yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sutrisno (2009:115) motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Sedangkan menurut Robin (2001:156) : “*Motivation is the process that account for individual's intensity, direction, and persistence of effort toward a goal*” yang berarti motivasi adalah

sebuah proses yang menjelaskan keberadaan atau kesediaan seseorang untuk berusaha untuk mencapai sebuah tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan/intensitas seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian maka istilah kata motivasi ini sama artinya dengan kata-kata motive, dorongan, alasan, dan lain-lain. Hal ini sependapat dengan Winardi (2000:40) yang menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kita sebagai manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Untuk mencapai keadaan termotivasi tersebut, kita harus mempunyai tindakan tertentu yang harus dipenuhi, dan apabila keadaan tersebut sudah terpenuhi, maka akan muncul lagi keadaan-keadaan yang lain hingga semua orang termotivasi.

Ada beberapa teori motivasi yang berusaha menjelaskan tentang hubungan antara perilaku dengan hasilnya. Berikut adalah teor-teori motivasi yang dikutip oleh J. Winardi (2001), antara lain :

1. Teori Abraham H Maslow (Teori Kebutuhan) Teori ini dikemukakan oleh Maslow, kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila pegawai kebutuhannya tidak terpenuhi maka pegawai tersebut akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhannya terpenuhi maka pegawai tersebut akan memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi dari rasa puasny. Abraham maslow mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) **Kebutuhan Fisiologis**, meliputi kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan lain-lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
  - 2) **Kebutuhan rasa aman**, meliputi kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
  - 3) **Kebutuhan sosial**, meliputi kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
  - 4) **Kebutuhan akan harga diri**, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
  - 5) **Kebutuhan mengaktualisasi diri**, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, gagasan dan kritik terhadap sesuatu.
2. **Teori motivasi Herzberg (teori dua faktor)**. Menurut Herzberg, ada dua faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut disebut faktor *higiene* (faktor eksternal) dan faktor pendorong (faktor intrinsik). Faktor *higiene* mendorong seseorang untuk menghilangkan ketidakpuasan, antara lain hubungan interpersonal, penghargaan, kondisi lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan faktor pendorong mendorong seseorang untuk berusaha keras mencapai kepuasan, antara lain prestasi, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

3. Teori Motivasi Mc.Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi). Hasil penelitian yang dilakukan David McClelland menunjukkan bahwa kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, dorongan untuk berhasil berhubungan dengan sejauh mana orang tersebut termotivasi untuk mengerjakan tugasnya. Tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh McClelland adalah kebutuhan akan prestasi (need for achievement) kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation) dan kebutuhan akan kekuasaan (need for power). Orang dengan kebutuhan yang tinggi cenderung suka menetapkan sasaran yang cukup sulit untuk mereka sendiri mengambil resiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai sasaran tersebut.

#### **1.5.2. Konsep Kewirausahaan**

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam usaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan menurut Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship* (1999), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Dari beberapa konsep yang ada di atas, ada enam hakikat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003:13):

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acad Sanusi,1994).

2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker,1959)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer,1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.(Soeharto Prawiro,1997)
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan baru kepada konsumen.

### **1.5.3. Karakteristik, Sasaran, Asas Kewirausahaan dan Karakteristik Wirausaha**

#### **1.5.3.1 Karakteristik Kewirausahaan**

1. Motif Berprestasi Tinggi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu yaitu motif berprestasi. Menurut Gede Anggan Suhandha (dalam

Suryana, 2003 : 32) motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1943) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan tingkatan pemuasannya. Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2003 : 33-34):

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
4. Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan.
5. Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang. Jika tugas yang diembannya sangat ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.

## 2. Selalu Mempunyai Perspektif

Seorang wirausaha hendaknya seorang yang mampu menatap depan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah

orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya (Suryana,2003:23). Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada. Walaupun dengan resiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

### 3. Memiliki Kreativitas Tinggi

Menurut Theodore Levit, kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda. Oleh karena itu menurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Zimmerer dalam buku yang ditulis Suryana (2003 : 24), mengungkapkan bahwa ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari asalnya tidak ada. Dari definisi di atas, kreativitas mengandung pengertian yaitu:

1. Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada.
2. Hasil kerjasama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara baru.
3. Menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

#### 4. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Menjadi wirausaha yang handal tidaklah mudah. Tetapi tidaklah sesulit yang dibayangkan banyak orang. Fakta sejarah menunjukkan kepada kita bahwa para wirausaha yang paling berhasil sekalipun pada dasarnya adalah manusia biasa. Sabeer Bhatia, seorang digital entrepreneur yang meluncurkan hotmail.com pada tanggal 1996, baru menyadari hal ini ketika ia berguru kepada orang-orang seperti Steve Jobs, penemu komputer pribadi (*Apple*). Dan kesadaran itu membuatnya cukup percaya diri ketika menetapkan harga penemuannya senilai 400 juta dollar AS kepada Bill Gates, pemilik microsoft yang juga manusia biasa.

#### 5. Selalu Komitmen dalam Pekerjaan.

Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab Seorang wirausaha harus memiliki jiwa komitmen dalam usahanya dan tekad yang bulat didalam mencurahkan semua perhatiannya pada usaha yang akan digelutinya, di dalam menjalankan usaha tersebut wirausaha yang sukses terus memiliki tekad yang menggebu-gebu dan menyala-nyala dalam mengembangkan usahanya, ia tidak setengah setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada di pasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digeluti maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaannya, serta memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang baik.

## 6. Mandiri atau Tidak Ketergantungan.

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan peluang usaha dalam pikirannya, dia dapat mandiri dalam usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain. Seorang wirausaha harus dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada di sekitarnya, mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

## 7. Berani Mengambil Resiko

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah *Entrepreneur* di awal abad ke 18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian resiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh

hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya (Suyana, 2003 : 14-15 ).

#### 8. Selalu Mencari Peluang

Esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut.

#### 9. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Wirausahawan yang berhasil juga merupakan pemimpin yang berhasil. Dikatakan sebagai pemimpin karena mereka harus mencari peluang-peluang, mengumpulkan sumber daya (bahan, manusia, teknologi, dan modal) yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan, menentukan tujuan, baik untuk mereka sendiri maupun untuk orang lain, dan memimpin serta membimbing orang lain untuk mencapai tujuan.

#### 10. Memiliki Kemampuan Manajerial

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk managerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengkoordinasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan manajerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

### 1.5.3.2 Sasaran Dan Asas Kewirausahaan

a. Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Para generasi muda pada umumnya, anak-anak sekolah, anak-anak putus sekolah, dan para calon wirausaha.
2. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi.
3. Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha (BUMN), organisasi profesi, dan kelompok-kelompok masyarakat.

b. Asas Kewirausahaan

1. Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.
2. Kemampuan usaha secara tekun, teliti, dan produktif.
3. Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko bisnis.
4. Kemampuan berkarya dengan semangat kemandirian.
5. Kemampuan berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang baik dan sukses diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus memiliki pendidikan formal dan kreatif.
2. Harus memiliki semangat tinggi, dan bertanggung jawab.
3. Harus terampil, berpikir positif, ulet dalam arti analisis harus tepat sistematis dan metodologis.
4. Harus berwatak baik dan tinggi.

5. Harus mampu mengorganisasi sendiri.
6. Harus mampu bergaul dan bersifat luwes.
7. Harus mengutamakan keberhasilan
8. Tidak konsumtif dan boros.

### 1.5.3.3. Karakteristik Wirausaha

Menurut McGraith & Mac Milan (2000), ada tujuh karakter dasar yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha. Ketujuh karakter tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Action Oriented*

Seorang *Entrepreneur* selalu ingin segera bertindak, sekalipun situasinya tidak pasti (*Uncertain*). Prinsip yang mereka anut adalah *see and do*. Bagi mereka, resiko bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan dengan tindakan dan keteladanan.

2. Berpikir simpel

Sekalipun dunia telah berubah menjadi sangat kompleks, mereka selalu belajar menyederhanakannya. Dan sekalipun berilmu tinggi, mereka bukanlah manusia teknis yang ribet dan menghendaki pekerjaan yang kompleks. Mereka melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap.

3. Mereka selalu mencari peluang-peluang baru

Apakah itu peluang usaha yang benar-benar baru, atau peluang dari usaha yang sama. Untuk usaha-usaha yang baru, mereka selalu mau belajar yang baru, membentuk jaringan dari bawah dan menambah landscape atau scope usahanya. Sedangkan dalam usaha yang sama, mereka selalu tekun mencari alternatif-alternatif

baru, seperti model, desain, platform, bahan baku, energi, kemasan, dan struktur biaya produksi. Mereka meraih keuntungan bukan hanya dari bisnis atau produk baru, melainkan juga dengan cara-cara baru.

#### 4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi

Seorang wirausaha bukan hanya awas, memiliki mata yang tajam dalam melihat peluang, atau memiliki penciuman yang kuat terhadap keberadaan peluang itu, tetapi mereka bergerak ke arah itu. Peluang bukan hanya dicari, diciptakan, dibuka, dan diperjelas. Karena wirausaha melakukan investasi dan menanggung resiko, maka seorang wirausaha harus memiliki disiplin yang tinggi. Wirausaha-wirausaha yang sukses bukanlah pemalas atau menunda pekerjaan. Mereka ingin pekerjaannya beres, dan apa yang dipikirkan dapat dikerjakan segera. Mereka bertarung dengan waktu karena peluang selalu berhubungan dengan waktu. Apa yang menjadi peluang pada suatu waktu, belum tentu masih menjadi peluang di lain waktu. Sekali kesempatan itu hilang, belum tentu akan kembali lagi. Setiap gagasan brilliant dan inovasi biasanya harus dibangun dari bawah dan disusun seluruh mata rantai nilainya (*Value Chain*).

#### 5. Hanya mengambil peluang yang terbaik

Cara penilaian peluang tersebut ada pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung didalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan. Semua itu biasanya dikaitkan dengan "rasa suka" terhadap objek usaha atau kepercayaan bahwa dia "mampu" merealisasikannya. Pada akhirnya, sukses yang diraih setiap orang ditentukan oleh keberhasilan orang itu dalam memilih.

6. Fokus pada eksekusi

Wirausaha bukanlah orang yang bergulat dengan pikiran, merenung atau menguji hipotesis, melainkan orang yang fokus pada eksekusi. Mereka tidak mau berhenti pada eksploitasi pikiran atau berputar-putar dalam pikiran penuh keraguan.

"Manusia dengan entrepreneur mindset mengeksekusi, yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan yang dipikirkan daripada menganalisa ide-ide baru sampai mati" (Mc Graith dan Mac Millan, 2000:3). Mereka juga adaptif terhadap situasi, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan fakta-fakta baru atau kesulitan di lapangan.

7. Memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti

Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian. Dia menggunakan tangan dan pikiran setiap orang, baik dari dalam maupun luar perusahaannya. Mereka membangun jaringan daripada melakukan impiannya sendiri. Ibarat seorang orkestraktor atau dirigen musik, dia mengumpulkan pemusik-pemusik yang ahli dalam memainkan instrumen-instrumen yang berbeda-beda untuk menghasilkan nada-nada musik yang disukai penonton. Untuk itu, dia harus memiliki kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi, dan berkomunikasi.

Karakteristik wirausahawan pada umumnya terlihat pada waktu ia berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu menjalin relasi bisnisnya. Karakteristik wirausahawan yang perlu dimiliki dan dikembangkan, antara lain sebagai berikut:

1. Berwatak luhur.
2. Kerja keras dan disiplin.
3. Mandiri dan realistis.
4. Prestatif dan komitmen tinggi.
5. Berpikir positif dan bertanggung jawab.
6. Dapat mengendalikan emosi.
7. Tidak ingkar janji, menepati janji dan waktu.
8. Belajar dari pengalaman.
9. Memperhitungkan resiko.
10. Merasakan kebutuhan orang lain.
11. Bekerja sama dengan orang lain.
12. Menghasilkan sesuatu untuk orang lain.
13. Memberi semangat orang lain.
14. Mencari jalan keluar dari setiap permasalahan.
15. Merencanakan sebelum bertindak.

#### **1.5.4. Proses Kewirausahaan**

Proses kewirausahaan meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar melaksanakan kegiatan pemecahan masalah dalam sebuah posisi manajemen. Seorang wirausaha perlu mencari, mengevaluasi serta mengembangkan peluang-peluang dengan jalan mengatasi sejumlah kekuatan yang menghalangi penciptaan sesuatu hal yang baru.

Proses aktual itu sendiri memiliki empat fase khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi dan evaluasi peluang yang ada

Evaluasi peluang merupakan elemen penting yang paling kritikal dari proses kewirausahaan karena menginginkan seorang wirausaha apakah produk atau servis khusus dapat menghasilkan hasil yang diperlukan untuk sumber-sumber yang bermanfaat bagi seorang wirausaha agar mengidentifikasi peluang-peluang bisnis: Para konsumen, Serikat dagang, Para anggota sistem distribusi dan Orang-orang yang berkecimpung dalam bidang teknik.

2. Kembangkan rencana bisnis

Dalam hal mempersiapkan rencana bisnis adalah penting untuk memahami persoalan-persoalan inti yang terlibat di dalamnya. Karakteristik-karakteristik dan besarnya segmen pasar, syarat-syarat produksi, rencana financial, rencana organisasi, dan syarat financial.

3. Sumber-sumber daya yang diperlukan

Sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan peluang yang ada perlu diketahui proses tersebut diawali dengan tindakan penilaian sumber-sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks ini, bukan saja perlu diidentifikasi para penyuplai alternative sumber-sumber daya tersebut, tetapi juga kebutuhan serta keinginan mereka. Melalui pemahaman kebutuhan para penyuplai sumber-sumber daya tersebut, seorang wirausaha dapat menstruktur sebuah persetujuan (*a deal*) yang memungkinkannya dapat mendapatkan sumber daya tersebut dengan biaya serendah mungkin.

#### 4. Laksanakan manajemen usaha tersebut

Setelah sumber daya dicari, maka seorang wirausaha perlu mengaktifkannya melalui implementasi rencana bisnisnya. Hal tersebut mencakup kegiatan yang mengimplementasi sebuah gaya dan struktur manajemen.

Menurut Suryana, pada umumnya proses pertumbuhan kewirausahaan pada usaha kecil memiliki tiga ciri penting yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap imitasi dan duplikasi.
- b. Tahap duplikasi dan pengembangan.
- c. Tahap menciptakan sendiri barang dan jasa baru yang berbeda.

#### 1.5.5. Motif Menjadi Wirausaha

Ada beberapa motif seseorang berwirausaha menurut Wirasasmita (1994) yakni:

1. Motif keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, sebagai jaminan stabilitas keuangan.
2. Motif sosial yaitu memperoleh gengsi/status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi panutan, agar dapat bertemu dengan orang banyak.
3. Motif pelayanan, yaitu memberi pekerjaan kepada masyarakat, membantu anak yatim, membahagiakan orang tua, demi masa depan keluarga
4. Motif untuk memenuhi diri, untuk menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

### 1.5.6. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Ulfa Sevia Azni (2019)** dengan judul **Semangat Philanthropy Dalam Komunitas Warung Ikhlas Dunsanak Di Kota Padang**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi semangat philanthropy dalam Warung Ikhlas Dunsanak meliputi *Because Motive* dan *In Order to Motive*. Dalam *Because Motive*, meliputi (1) kesadaran informan akan pentingnya membantu orang lain, (2) anggapan informan tentang pentingnya berbagi, (3) sebagai wujud keyakinan kepada Pencipta, dan (4) Warung Ikhlas yang mempunyai transparansi akuntabilitas yang jelas. Sedangkan dari *In Order to Motive* mencakup (1) keinginan menginspirasi orang untuk berbuat baik, (2) bahagia menjadi bermanfaat untuk orang lain, serta (3) keinginan menjaga keistiqamahannya dan menjalin hubungan silaturahmi.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Anna Marganingsih, Emilia Dewiwati Pelipa (2020)** dengan judul **Analisis Praktik Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip Persada Khatulistiwa Sintang Pada Masa Pandemi COVID-19**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa hal sebagai berikut: (1) Mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengeksploitasi potensi berwirausaha yang dimiliki dan mengaktualisasikannya; (2) Mahasiswa memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melakukan praktik wirausaha; (3) Mahasiswa memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat tinggi dengan lingkungan

pada masa Pandemi COVID-19; (4) Mahasiswa memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk memiliki peran di masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh **Irma Christiana, Linzzy Pratami Putri (2020)** dengan judul **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Berwirausaha Di Masa Pandemi COVID-19**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang dilakukan hanya terdapat 4 (empat) yang terbentuk faktor dari 6 faktor yang mempengaruhi mahasiswa berwirausaha dimasa pandemi COVID-19. Adapun faktor yang terbentuk yaitu, 1. Mengisi waktu luang; 2. Membantu perekonomian sendiri; 3. Membantu perekonomian keluarga; 4. Mengikuti tren.

Penelitian keempat dilakukan oleh **Robby Firmansyah (2021)** dengan judul **Strategi Adaptasi Di Masa Pandemi COVID-19**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi adaptasi pemilik rumah makan pada masa awal pandemi dengan jumlah produksi makanan mulai disesuaikan dengan kondisi pengunjung, kesepakatan antara pemilik rumah makan dengan penjual bahan makanan di pasar. Pada masa PSBB strategi adaptasi rumah makan meliputi memanfaatkan uang tabungan selama tutup diwaktu PSBB, memanfaatkan peluang usaha di hari raya lebaran, mendapatkan bantuan langsung tunai. Strategi adaptasi pada new normal yakni memanfaatkan peluang usaha di hari sabtu dan minggu, kembali menabung hasil pendapatan usaha rumah makan, memanfaatkan relasi sosial pada tradisi malamang Maulid Nabi. Kendala yang dihadapi pemilik rumah makan meliputi makanan yang dihidangkan tidak habis terjual, kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti lakukan baik pada fokus kajian, lokasi, maupun waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan motif mahasiswa berwirausaha dimasa Pandemi COVID-19 dan Mendeskripsikan kendala yang dihadapi mahasiswa berwirausaha dimasa Pandemi COVID-19.

### **1.5.7. Tinjauan Sosiologis**

Pada bagian ini akan membahas mengenai teori yang relevan dengan judul penelitian, disini peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yaitu teori Fenomenologi. Alasan untuk penggunaan metode dan pendekatan tersebut dikarenakan masalah yang akan dikaji oleh peneliti menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Alfred Schutz berpendapat bahwa sosiologi harus memahami fenomenologi tentang bagaimana aktor sosial menggunakan akal sehat untuk memahami perbedaan mendasar antara rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas ilmiah. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antar pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses yang disebut dengan *Stock of Knowledge*. *Stock of Knowledge* yang digunakan aktor menjadi bagian pengetahuan yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana orang menandai makna dalam lingkungannya.

Menurut Soelaiman dalam Moleong (2014, hal. 18) menjelaskan bahwa, pada metode fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampak dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi

(Noes); (2) apa yang langsung diberikan (Given) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (Present) bagi yang mengalaminya (noema). Oleh karena itu, penelitian kualitatif melalui metode fenomenologi ini akan lebih memfokuskan pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi atau fenomena yang dialami, dengan berpegang pada kekuatan data dari hasil wawancara secara lebih mendalam.

Dengan penggunaan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan pada latar yang natural (alamiah) dalam suatu konteks keutuhan melalui pengamatan, observasi, dan kesimpulan. Tujuan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi adalah untuk mengetahui dan memahami secara jelas dan nyata mengenai fenomena mahasiswa Universitas Andalas melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19. Fenomenologi adalah metode yang berusaha untuk menggambarkan apa yang tampak secara langsung sebagai kesadaran, yaitu fenomena. Dengan demikian, fenomenologi berusaha memahami kenyataan yang sebenarnya. Pada penelitian ini lebih mengarah pada fenomenologi Alfred Schutz karena, peneliti bermaksud untuk mendapatkan semua informasi dari pemahaman atas fenomena ketika mengambil tindakan dan sikap dalam kehidupan maupun kegiatan sehari-hari.

Motif menurut Schutz merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif, yakni:

#### 1. *Because Motive*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya,

dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan (Wirawan, 2013:134). *Because of Motive* merujuk pada masa lalu yang artinya tindakan dilakukan oleh seseorang memiliki alasan yang terdapat pada masa lalu sehingga Schutz mengatakan bahwa pengalaman dimasa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan.

## 2. *In Order To Motive*

Motif ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai.

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitative research is many things to many people* (Denzin dan Lincoln, 1994:4). Meskipun demikian, berbagai bentuk penelitian yang diorientasikan

pada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal sebagai berikut:

- a. Data disikapi sebagai data verbal atau sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal.
- b. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematis, konsepsi, kaidah, nilai, dan abstraksi formulasi pemahaman.
- c. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur, statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya berupa penelitian tentang kehidupan, fenomena, riwayat, perilaku, peranan organisasi, gerakan sosial, dan hubungan timbal-balik. Menurut Afrizal (2014:13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Tipe Penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif dipilih karena, menurut Bogdan dan Taylor (Moeleong, 2004:4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan gambaran yang sesuai dengan fakta dan hubungannya dengan yang terjadi saat sekarang ini. Juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapatkan di lapangan, seperti motif mahasiswa Universitas Andalas melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19 dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi mahasiswa Universitas Andalas dalam melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Menurut Moleong (2004: 132), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan segala informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tentunya mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relannya memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Sedangkan menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau wawancara mendalam. Informan tentu berbeda dengan responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atas suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara, bukan hanya sekadar memberikan informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan kategori informan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Selain itu dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling* maka penulis mempedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditemukan. Serta *snowball sampling* yang dimana peneliti menanyakan kepada informan mengenai pengetahuannya tentang individu lain yang juga memiliki informasi yang sama. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Adapun kriteria yang telah ditetapkan peneliti dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Para informan adalah mahasiswa Universitas Andalas.
2. Mahasiswa yang telah terdaftar di UPT Kewirausahaan Universitas Andalas.
3. Memiliki jenis usaha atau start-up yang dijalankan atau dikembangkan.

4. Mahasiswa penerima dana KBMI dan Seed Capital dari UPT Kewirausahaan Universitas Andalas.

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Fakultas/Jurusan
1	Faris Ihsan	FKG/Pendidikan Dokter Gigi
2	Maulana M Ibrahim	Teknik/Teknik Elektro
3	Wanda Sabila Azukhruf	Farmasi/Farmasi
4	Yolma Hendra	Pertanian/Proteksi Tanaman
5	Muhammad Hanafi	Agroteknologi

*Sumber: Data Primer tahun 2021*

### 1.6.3. Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data-data yang digali lebih menekankan pada kualitas dan makna proses terjadinya suatu hal, dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan pada umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014: 17).

Data yang diambil dalam penelitian kualitatif deskriptif biasanya melalui teknik wawancara, observasi, dan lainnya. Sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif deskripsi menurut Sugiyono (2017: 104), yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada informannya tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah mahasiswa Universitas Andalas yang melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan serta dari media cetak dan elektronik dan dilengkapi dari data-data yang diperoleh dari artikel-artikel dan jurnal-jurnal serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini seperti informasi terkait mahasiswa Universitas Andalas yang melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data yang kita perlukan dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan, oleh karena itu teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya untuk dianalisis agar mencapai tujuan penelitian (Afrizal, 2014: 21). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

dan terwawancara yang menjawab pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010: 186). Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam wawancara seorang peneliti tidak melakukan wawancara dengan memaparkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian di detailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2010: 20).

Dalam wawancara mendalam ini, peneliti bisa memberi keleluasaan kepada informan untuk menceritakan bagaimana usaha mereka dirikan, apa yang melatarbelakangi usaha tersebut muncul, apa saja hambatan dan upaya agar usahanya tetap berjalan dan lain sebagainya serta memberikan informasi mengenai pandangan mereka tentang pandemi ini dan alasan mengapa mereka membuka usaha. Adapun alat yang diperlukan dalam wawancara mendalam ini adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

## **2. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki. Pengamatan dalam hal ini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi

pada kenyataan yang sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010: 125). Menurut Sugiyono (2016:2013) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan. Disini yang dimaksud dengan observasi non partisipan adalah peneliti hanya mengamati dan tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diamati. Jadi posisi peneliti disini hanya sebagai penonton tanpa ikut langsung terjun ke lapangan. Pemilihan teknik observasi non partisipan ini bertujuan agar peneliti lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data penelitian yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan salah satu komponen dalam penelitian kualitatif. Unit analisis berkaitan dengan subjek yang akan diteliti kasusnya. Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan kajian penelitian yang akan dilakukan. Dalam pengertian lain unit analisis merupakan objek yang diteliti yang ditentukan dengan kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, perusahaan, instansi, negara, komunitas dll). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

### 1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Yang dimulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bukan merupakan suatu proses mengkuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014: 175-176).

Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178-18) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Miles dan Huberman juga mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti yang dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka data yang didapatkan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,

dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop dengan memberikan sebuah kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Melalui penyajian data tersebut, maka dan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam praktiknya, fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan pada saat di lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka penelitian harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat diumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data secara terus-menerus.

## 3. *Conclusion/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi

peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian kembali mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Setelah semua tahap dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih bisa berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing-masing samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau sebuah teori.

#### **1.6.7. Proses Penelitian**

Penelitian ini sudah dimulai pada akhir Juni 2021, setelah sebelumnya telah melakukan survei awal di UPT Kewirausahaan Universitas Andalas. Selanjutnya peneliti melakukan bimbingan penelitian dengan dosen pembimbing sebelum peneliti mengajukan *Term of Reference* pada bulan Juli 2021 untuk mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti mengetahui beberapa hal-hal yang menyangkut dengan topik permasalahan penelitian.

Pada awal bulan November peneliti membuat surat izin penelitian di Dekanat FISIP Universitas Andalas untuk mendapatkan izin melakukan penelitian. Pada bulan November sampai Desember 2021 peneliti sudah melakukan turun lapangan dan kemudian peneliti mewawancarai informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan dengan mengetahui identitas dari informan terlebih dahulu sebelum wawancara.

Pada bulan yang sama peneliti juga sudah memulai menulis BAB II mengenai deskripsi lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti memulai membuat pedoman penelitian dan menyusun tahapan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara ini dibuat bertujuan untuk mengontrol topik pembicaraan agar peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan agar wawancara dapat berlangsung dengan semestinya.

Kendala yang peneliti alami selama melakukan penelitian yaitu kendala pertama, dari proses meminta izin untuk di wawancara ada beberapa informan yang membalas chat peneliti lama sekali bahkan sudah sampai 5 hari pesan tersebut masih belum dibalas. Kendala kedua, adanya beberapa informan yang sudah membuat janji dengan peneliti namun dibatalkan karena informan tersebut sedang ada urusan mendadak di hari yang sama dan akhirnya janji tersebut diralat dan diganti di hari yang lain. Proses selanjutnya, yakni membuat transkrip wawancara yang bertujuan untuk mengklasifikasikan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan serta mencari sumber yang berguna untuk triangulasi data. Teknik Triangulasi juga sudah

peneliti lakukan untuk meyakinkan keterangan dari informan sehingga dapat meminimalisir kesalahan data.

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan mendapatkan data yang diperlukan, peneliti langsung menulis BAB III dan BAB IV pada minggu kedua bulan Desember 2021. Dalam penulisan ini peneliti melakukan bimbingan kembali bersama dosen pembimbing.

#### **1.6.8. Lokasi Penelitian**

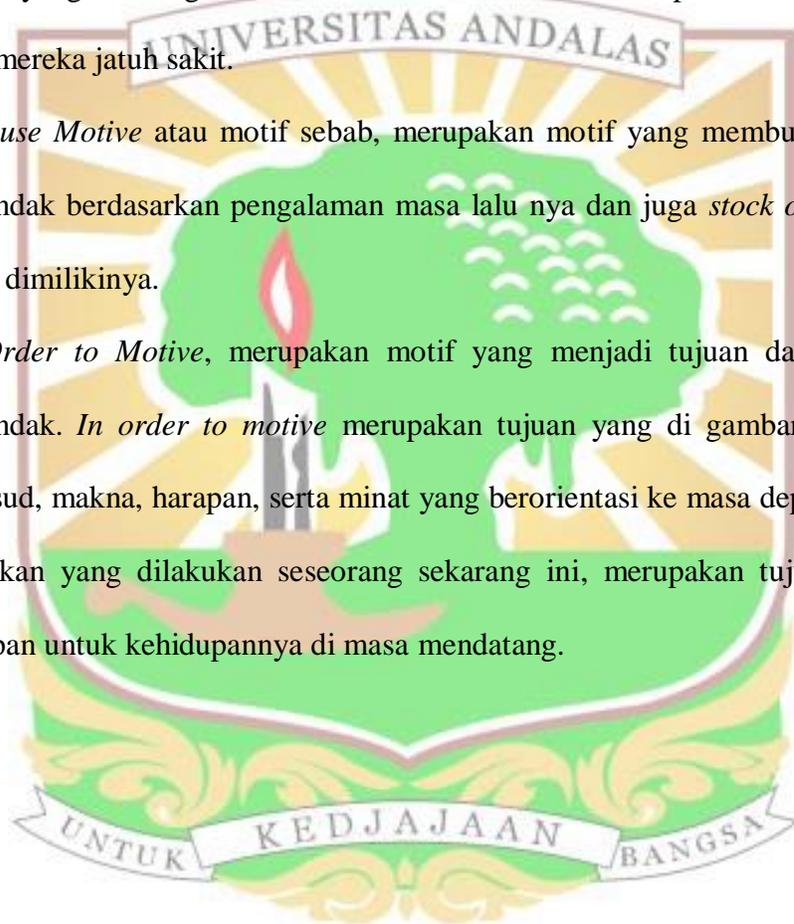
Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2004:128). Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Andalas. Alasan peneliti melakukan penelitian disana yakni untuk mencari tahu motif mahasiswa melakukan kegiatan wirausaha di masa pandemi COVID-19.

#### **1.6.9. Definisi Operasional Konsep**

Ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini dan perlu diberi batasan untuk mempermudah peneliti dalam memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Motif adalah suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai atau melakukan sesuatu.

2. Wirausaha adalah suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan, kemudian menggabungkan inovasi, kesempatan, dan cara yang lebih baik untuk mendapatkan nilai (*value*) yang lebih dalam kehidupan.
3. Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit seluruh populasi di seluruh dunia yang kemungkinan akan terkena infeksi dan berpotensi menyebabkan dari mereka jatuh sakit.
4. *Because Motive* atau motif sebab, merupakan motif yang membuat seseorang bertindak berdasarkan pengalaman masa lalu nya dan juga *stock of knowledge* yang dimilikinya.
5. *In Order to Motive*, merupakan motif yang menjadi tujuan dari seseorang bertindak. *In order to motive* merupakan tujuan yang di gambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Artinya, tindakan yang dilakukan seseorang sekarang ini, merupakan tujuan maupun harapan untuk kehidupannya di masa mendatang.



### 1.6.10. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2021 hingga selesainya penelitian pada bulan Februari 2022.

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	2021			2022	
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1.	Perbaikan Proposal					
2.	Turun Lapangan					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Analisis Data					
5.	Bimbingan Penulisan Skripsi					
6.	Ujian Skripsi					

